

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Dampak *stunting* tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Hal ini karena sumber daya manusia *stunting* memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal. *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Margawati & Astuti, 2018).

Pada tahun 2017 setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya Afrika (39%). Di Indonesia 30,8% balita angka *stunting* tinggi pada wilayah timur 42,6% di Nusa Tenggara Timur dan wilayah barat Indonesia 17,7% di DKI Jakarta (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Angka ini menunjukkan adanya penurunan beberapa tahun terakhir dan target penurunan *stunting* pada anak usia di bawah 24 bulan tahun 2019 telah terpenuhi serta mendekati target RPJMN 28% tahun 2019 (Bappenas, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung atau faktor dari individu atau anak yaitu asupan makanan dan penyakit (Diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut/ISPA). Faktor tidak langsung atau faktor dari keluarga yaitu ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan, pola asuh orang tua didalamnya adalah pola pemberian makan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pelayanan kesehatan.

Pola makan merupakan suatu kebiasaan menetap dalam hubungan dengan konsumsi makan yaitu berdasarkan jenis bahan makanan pokok, sumber protein, sayur, buah, dan berdasarkan frekuensi seperti harian, mingguan, pernah, dan tidak pernah sama sekali. Dalam hal pemilihan makanan dan waktu makan manusia dipengaruhi oleh usia, selera pribadi, kebiasaan, budaya dan sosial ekonomi.

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan ideal (Almatsier, 2002: 43).

Pengetahuan dan tindakan merupakan komponen dan prasyarat penting terjadinya perubahan sikap dan perilaku gizi untuk menurunkan masalah gizi. Pengetahuan mengenai gizi menyumbangkan pengaruh yang cukup besar terhadap status gizi seseorang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi polaasuh pada anak. Kurangnya pengetahuan mengenai gizi akan mengurangi kemampuan seseorang dalam menerapkan informasi gizi dalam kehidupannya sehari-hari.

Penyuluhan gizi yaitu suatu prinsip pemasaran yang bersifat pengetahuan untuk memperbaiki kesadaran gizi kepada ibu dan menghasilkan perilaku peningkatan gizi yang baik. Ibu sangat berperan dalam terbentuknya pola perilaku makan balita karena ibu yang

berperan mengatur pola si anak di mulai dari kecil hingga bertumbuh dewasa, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku dalam pemilihan makan pada balita.

Berdasarkan program pemerintah melalui Perpres nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting menugaskan BKKBN sebagai koordinator pelaksana di lapangan. Program pemerintah tersebut diantaranya dilaksanakan di Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang maka penulis melakukan survei pendahuluan pada bulan April 2024 melalui bidan penanggung jawab puskesmas Rowokangkung. Dari data skrining pada bulan Februari 2024 yang dilaksanakan oleh BKKBN program posyandu Kecamatan Rowokangkung melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan anak usia 6 – 60 bulan terdapat 124 anak *stunting* di temukan data tertinggi sebanyak 22 anak (17,7%) terdapat di Desa Rowokangkung Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang. Berdasarkan data tersebut dengan kondisi wilayah yang dekat dengan perkotaan yaitu 15 km dari kota Lumajang serta kondisi masyarakat dengan perekonomian maju dan berkembang tetapi masih ada kejadian stunting pada anak, maka peneliti tertarik untuk menganalisa pengaruh gaya hidup masyarakat terhadap kejadian *stunting* di Desa Rowokangkung Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada pengaruh gaya hidup terhadap kejadian *stunting* anak usia 6-60 bulan di Desa Rowokangkung Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dalam penyusunan peneitian ini, penyusunan memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan Peran Pemerintah Desa dalam mengatasi kejadian Stunting studi di desa rowokangkung

1.3.2 Tujuan Khusus

Menjelaskan hubungan gaya hidup dengan kejadian stunting pada anak di Desa Rowokangkung Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan, diantaranya

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan untuk peneliti mengenai Peran Pemerintah Desa dalam mengatasi kejadian Stunting studi di desa rowokangkung
2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jember dapat di gunakan sebagai referensi mengenai informasi ilmiah terkait Peran Pemerintah Desa dalam mengatasi kejadian Stunting studi di desa rowokangkung

1.4.2Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi sehingga masyarakat yang telah membaca penelitian ini dapat mengerti terkait Peran Pemerintah Desa dalam mengatasi kejadian Stunting studi di desa rowokangkung
2. Sebagai sumber referensi dalam pengambilan data untuk penelitian berikutnya.

